

**STRUKTUALISME DALAM PENGINTERPRETASIAN NILAI-NILAI
HUMANITAS TEKS****Bani Badadurrakhman***IAIN Purwokerto**badadurrakhman@gmail.com***ABSTRACT**

Struktualisme as a philosophical school language used for the interpretation of the text, so that the text is not only understood as a religious doctrine that brings religious doctrines to be followed by a full worship and complete obedience. But to be studied, analyzed and diamlakan ajaranya not as a doctrine adhered to, but rather the awareness and consciousness of this is expected to arouse humanity to spirituality and religion. In addition, the orientation of this approach focused on two things: the text itself and the reader in the production of meaning through a process of reasoning, so that the text has its own structure (meaning) and the reader has its own structure (based on the process of reading and reasoning). Then both inseparable and intertwined text will not be meaningful if it is not through the process of interpretation while the reader does not only rely on reason but remain grounded in the text. For as good as any reasonable man would not be able to achieve what the will of God. Moreover, the point of the points of this polemic is the interpretation of Al-Maidah 51 so that the writing is also helped to focus on the paradigm of the public in understanding the text, especially on Al-Maidah 51 which, when linked to cases of blasphemy have led to conflict horizontal anatara Muslims and non-Muslims so that helped worsen the existing identity politics. Therefore, this paper offers an alternative approach to text contributed by struktualisme.

Keywords: Interpretation, Humanitas, struktualisem, Text

ABSTRAK

Struktualisme sebagai sebuah aliran filsafat bahasa yang digunakan untuk penginterpretasian teks, sehingga teks tidak hanya dipahami sebagai sebuah ajaran agama yang membawa doktrin-doktrin agama yang harus ditaati dengan penuh kebaktian dan ketaatan penuh. Tetapi untuk dikaji, ditelaah dan diamlakan ajaranya bukan sebagai sebuah doktrin yang ditaati namun lebih kepada kesadaran dan kesadaran inilah diharapkan mampu membangkitkan gairah spritualitas dan humanitas bagi pemeluk agama. Selain itu, orientasi pendekatan ini yang terfokus pada dua hal yaitu: teks itu sendiri serta pembaca dalam memproduksi makna melalui proses penalaran, sehinga teks memiliki struktur sendiri (makna) dan pembaca memiliki struktur sendiri (berdasarkan proses pembacaan dan penalaran). Maka keduanya tak dapat dipisahkan dan saling terkait teks

tidak akan bermakna jika tidak melalui proses penafsiran sedangkan pembaca tidak hanya mengandalkan akal namun tetap berpijak pada teks. Sebab sehebat apapun akal manusia tidak akan mampu mencapai apa yang menjadi kehendak Tuhan. Selain itu, Titik poin dari polemik tersebut ialah tafsir terhadap Al-maidah 51 sehingga tulisan ini pun turut terfokus pada paradigma masyarakat dalam memahami Teks khususnya pada Al-Maidah 51 yang jika dikaitkan dengan kasus penistaan agama telah melahirkan konflik horizontal anantara Islam dan non-Muslim sehingga turut memperkeruh politik identitas yang ada. Oleh karenanya tulisan ini turut menawarkan alternatif pendekatan Teks dengan struktualisme. Sebab Teks tidak hanya untuk dipahami dan diuji kebenarannya tetapi bagaimana menerapkan ajaran-ajaran sosial yang terkandung dalam Teks pada kontetks mutakhir tanpa mereduksi strukturnya.

Kata Kunci: Interpretasi, Humanitas, struktualisem, Teks

Pendahuluan

Kasus penistaan agama yang dilayangkan kepada Basuki Tcahaya Purnama (Ahok) Gubernur DKI Jakarta telah melahirkan sebuah gairah baru dalam kajian ilmu tafsir. Spirit ini terlihat dari adanya berebut tafsir QS. Al-Maidah: 51 yaitu mengenai tafsir kepemimpinan ataupun tafsir yang berkenaan dengan ayat-ayat jihad. Duduk perkara dari permasalahan tersebut ialah isi pidato Ahok di Pulau Pramuka yang diduga telah menistakan agama terutama QS Al-Maidah:51 sebagai berikut:

“jadi jangan percaya sama orang, kan bisa saja dalam hati kecil bapak ibu, gak bisa pilih saya, ya — dibohongin pake surat Al Maidah surat 51 macam-macam gitu lho. itu hak bapak ibu. ya. jadi kalo bapak ibu, perasaan, gak bisa pilih nih, karena saya takut masuk neraka, dibodohin gitu ya, gak papa. karena ini kan panggilan pribadi bapak ibu. program ini jalan saja. ya jadi bapak ibu gak usah merasa gak enak, dalam nuraninya gak bisa pilih Ahok. gak suka ama Ahok. tapi programnya, gue kalo terima, gue gak enak dong ama dia, gue utang budi. jangan. kalo bapak ibu punya perasaan gak enak, nanti mati pelan-pelan lho kena struk. (hadirin tertawa) jadi ang.. bukan anggap. ini semua adalah hak bapak ibu sebagai warga DKI. kebetulan saya gubernur mempunyai program ini. jadi tidak ada hubungannya dengan perasaan bapak ibu mau pilih siapa”¹

Basuki Tcahaya Purnama (Ahok) merupakan seorang gubernur DKI Jakarta yang terkenal dengan sifat tempramental dan emosional dalam setiap argumen yang dilemparnya ke publik. Ia berbicara apa adanya dan cenderung ceplis-ceplos bahkan tanpa *tedeng eling-eling*. Maka tak heran

jika terkadang argumen-argumennya gagal dipahami, seperti pidatonya di pulau seribu yang dianggap menistakan agama. Padahal jika dianalisis lebih dalam pidato tersebut memberikan pesan tersirat untuk tidak mempolitisasi teks (Alquran) untuk kepentingan politik. Selain itu, secara tersirat pula Ahok turut menyindir beberapa pihak yang menyudutkannya dengan memanfaatkan sentimen publik terhadap keturunan Tionghoa dan sekaligus semakin memperkeruh politik identitas yang ada

Dugaan penistaan agama yang dilakukan Ahok tidak hanya mengantarkannya pada penjara namun turut melahirkan gerakan Islam baru 212. Gerakan ini digawangi oleh Imam besar Front Pembela Islam (FPI) Habib Rizieq Shihab dan menamai diri mereka sebagai Gerakan 212 Aksi Bela Islam. Aksi tersebut didalihkan karena Ahok telah menistakan agama terutama mengenai Al-Maidah: 51, oleh karena Ahok harus dipenjarakan. Maka tak heran jika kelompok inilah yang paling gencar untuk menyeret Ahok ke meja hijau. Namun, kasus tersebut sangatlah berbelit-belit bahkan hingga pilkada DKI Jakarta selesai kasus tersebut baru dapat diputuskan dan Ahok diganjar dengan dua tahun penjara atas tindakan penodaan agama.²

Namun dengan dijatuhkan keputusan tersebut tak lantas permasalahan selesai begitu saja. Pasalnya segala keributan dan kekisruhan tersebut berdampak pada meningkatnya sentimen golongan terutama kepada keturunan Tionghoa. Kemudian hal ini diperkeruh dengan diselenggarakannya Pilkada serentak yang syarat akan politik identitas dan berimbas pada penyematan kota tidak toleran. Hal ini diperkuat dengan peluncuran Laporan Indeks Kota Toleran 2017 yang dikeluarkan oleh Setara Institut. Laporan tersebut menempatkan Jakarta sebagai kota paling tidak toleran dengan skor 2,30 lebih rendah 0,3 poin dari kota Banda Aceh yaitu 2,90 sedangkan sebagaimana kita ketahui Banda Aceh yang merupakan salah satu kota di provinsi Nanggroe Aceh Darussalam yang terkenal dengan penerapan Qanun atau hukum syariah yang dianggap bersifat deskriminatif.³

Buntut dari kasus penodaan agama yang menimpa Ahok tidak hanya semakin masifnya nuansa politik identitas, tetapi turut menghadirkan keragu-raguan yang berkembang di publik untuk mempertanyakan apakah hukuman yang dilayangkan kepada Ahok benar-benar berdasarkan hukum ataupun hanya kepentingan politik semata. Mengingat jaksa agung hanya menuntut Ahok dengan pasal 156 untuk pernyataan permusuhan dan kebencian terhadap suatu golongan. Terlebih dugaan ini diperkuat dengan turut dipenjaranya Buni Yani dengan sangkaan bahwa perbuatan Buni

Yani dinilai telah memenuhi unsur pasal 32 Ayat 1 dan pasal 28 Ayat 2 UU ITE dengan melakukan ujaran kebencian dan mengedit isi video pidato mantan Gubernur Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) di kepulauan seribu pada 26 september 2016.⁴

Fenomena penistaan agama yang dilakukan oleh Ahok menjadi sebuah kajian yang menarik, sehingga menimbulkan beberapa pertanyaan diantaranya: benarkah pidana yang dilayangkan kepada Ahok murni sebagai bentuk penistaan agama atau terdapat motif politik dibelakangnya. Selain itu, Titik poin dari polemik tersebut ialah tafsir terhadap Al-maidah 51 sehingga tulisan ini pun turut terfokus pada paradigma masyarakat dalam memahami Teks khususnya pada Al-Maidah 51 yang jika dikaitkan dengan kasus penistaan agama telah melahirkan konflik horizontal antara Islam dan non-Muslim sehingga turut memperkeruh politik identitas yang ada. Oleh karenanya tulisan ini turut menawarkan alternatif pendekatan Teks dengan struktualisme⁵. Sebab Teks tidak hanya untuk dipahami dan diuji kebenarannya tetapi bagaimana menerapkan ajaran-ajaran sosial yang terkandung dalam Teks pada konteks mutakhir tanpa mereduksi strukturnya.

Pembahasan

Teks (Alquran) dalam kajian ilmiah menjadi kajian menarik untuk tidak pernah habis ditelaah dan diperdebatkan. Alquran sebagai Teks yang dijadikan sebagai sumber hukum tentunya diperlukan sebuah interpretasian teks untuk memahami pesan Tuhan yang terkandung dalam Teks tersebut serta mengikat manusia sebagai seorang mukkalaf. Mengkaji Teks dalam kaca mata ilmiah berdasarkan Nasr Hamid maka akan terfokus pada tiga pokok permasalahan yaitu⁶: formatisasi teks dan formatisasi oleh teks, mekanisme teks dan pergeseran fungsi serta konsep teks.

Pembahasan pada bagian pertama yaitu formatisasi teks dan formatisasi oleh teks terfokus pada teks didudukan dalam bingkai komunikasi. Komunikasi ini diartikan bahwa formatisasi teks mengalami pergumulan budaya melalui penafsirannya sehingga dalam pembentukan formatnya disebabkan beberapa faktor diantaranya: kondisi penerima pertama (Muhammad) kemudian sasaran pembicaraan yaitu bangsa arab dengan segala kebudayaan yang melingkupinya sedangkan formatisasi oleh teks adalah bagaimana teks tersebut mempengaruhi serta mengubah situasi awal menjadi sesuai dengan kehendak dari teks tersebut. Kedua

yaitu mekanisme Teks yang membahas mengenai proses teks dalam memproduksi makna yaitu melalui nalar penafsir secara intertekstual sehingga proses ini teks dimaknai dari luar teks sedangkan saat ekerja secara otonom yaitu saat ia diubah menjadi mushaf teks yang mengoreksi teks itu sendiri. Pembahasan Terakhir ialah mengenai pergeseran konsep serta fungsi teks dengan kekayaan makna yang dikandungnya menjadi tanpa makna, sesuatu yang mati dan tertutup.

Pembahasan Nasr hamid mengenai Teks dapat kita sederhanakan menjadi sebuah piramida hubungan antara penulis (*author*), teks, pembaca (*reader*) sehingga piramida ini melahirkan tiga pendekatan yaitu: berpusat pada penulis (*author centered approach*), berpusat pada teks (*teks centered approach*) dan berpusat pada pembaca (*reader centered approach*).⁷ Dalam menganalisis penistaan agama yang dilakukan Ahok terhadap Al-Maidah 51 serta untuk mengetahui paradigma masyarakat dalam memahami tafsir kepemimpinan yang termaktub dalam Al-Maidah 51 penulis mengguakan pendekatan kedua yang berpusat pada teks yang pada umumnya digunakan oleh kaum struktualis⁸.

Secara leterlek Al maidah 51 diartikan: “ *Wahai orang-orang yang beriman! janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia (mu), mereka satu sama lain saling melindungi. Barangsiapa di antara kamu yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka, sungguh Allah tidak memberi petunjuk bagi orang-orang yang zalim*”

lafaz *auliyā'* pada ayat tersebut merupakan jama' dari walī (ولي). Lafaz ini terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf waw, lam, dan ya' yang makna dasarnya adalah dekat. Dari makna dasar tersebut kemudian berkembang dalam berbagai makna baru. Dalam literatur-literatur Arab, *auliyā'* bisa bermakna teman dekat (*aṣ-ṣadiq*), penolong (*annaṣīr*), pengikut (*at-tābi'*) dan yang mencintai (*al-muḥibbu*). Walī juga bisa bermakna pembantu (*a'wan*) serta yang dijadikan sandaran (*zuhūran*). Semua makna-makna tersebut diikat oleh benang merah berupa “kedekatan”. Lafaz *auliyā'* dalam terjemahan Al-Qur'an bahasa Inggris juga diterjemahkan dengan teman dan pelindung (*friends and protectors*), sekutu (*allies*), (*sponsors*). Mayoritas mufasir memang memaknai lafaz tersebut dengan makna penolong, pelindung, teman dan sebagainya. Adapun pemaknaan lafaz *auliyā'* yang mengarah pada makna pemimpin seringkali dikembangkan oleh mufasir yang tergabung kelompok-kelompok revivalis yang mengandaikan terbentuknya negara Islam, di antaranya yaitu Sayyid Quḥb dan Yūsuf al-Qarḥawī. Dengan demikian, larangan berinteraksi dengan non-

Muslim dalam pandangan mereka lebih ditekankan dalam ruang lingkup berbangsa dan bernegara.⁹Larangan berinteraksi dengan non muslim serta menjadikannya sebagai pemimpin tidak terlepas dari konteks dari diturunkannya Al-Maidah 51. Merujuk pada sīrah Nabi, ayat 51 Surah al-Mā'idah tersebut terkait dengan peristiwa perang Bani Qainuqa'¹⁰

Penggunaan pendekatan berpusat pada teks untuk menginterpretasi al-Maidah 51 didasari pada orientasi pendekatan ini yang terfokus pada dua hal yaitu: teks itu sendiri serta pembaca dalam memproduksi makna melalui proses penalaran, sehingga teks memiliki struktur sendiri (makna) dan pembaca memiliki struktur sendiri (berdasarkan proses pembacaan dan penalaran). Maka keduanya tak dapat dipisahkan dan saling terkait teks tidak akan bermakna jika tidak melalui proses penafsiran sedangkan pembaca tidak hanya mengandalkan akal namun tetap berpijak pada teks. Sebab sehebat apapun akal manusia tidak akan mampu mencapai apa yang menjadi kehendak Tuhan.

Dalam analisis struktualisme larangan pengambilan pemimpin Non-muslim menjadi sah ketika dikontekskan pada struktur pembaca dan budaya yang melingkupi masyarakat Madinah ketika ayat tersebut diturunkan. Namun jika dikontekskan dalam kondisi mutakhir di Indonesia apakah masih relevan karena dan ini menjadi pertanyaan bersama yang perlu dipecahkan mengingat Indonesia sebagai sebuah bangsa yang merdeka dengan berbagai keragaman suku bangsa, keyakinan dan pemikiran. Sehingga kita tak perlu berketat pada politik berkedok agama yang hanya akan menguras emosi dan pikiran namun fokus kepada upaya menciptakan masyarakat madani yang berkeadilan.

“Kalau aku mengatakan bahwa Islam merupakan pilihanku yang terbaik dan terakhir, hak sama harus pula diberikan secara penuh kepadasiapa saja yang mempunyai keyakinan selain itu. Semuanya ini kulakukan berdasarkan pemahamanku terhadap ayat-ayat al-Qur'an dalam surat al-Baqarah: 256, surat Yunus: 99, dan masih ada beberapa ayat lagi. Bagiku planet bumi ini bukan hanya untuk pemeluk Islam, tetapi untuk semua, apakah mereka beriman atau pun tidak. Semuanya punya hak yang sama untuk hidup dan memanfaatkan kekayaan bumi ini di atas dasar keadilan dan toleransi. Tak seorang pun punya hak monopoli atas bumi ini. Oleh sebab itu umat Islam semestinya secara aktif mengembangkan budaya toleransi ini dengan syarat pihak lain pun berbuat serupa. Jika ada gerakan agama atau politik yang ingin mengusir pihak lain dari muka bumi, maka mereka adalah musuh peradaban dan kemanusiaan yang harus dilawan”¹¹

Kutipan tersebut merupakan buah pemikiran Ahmad Syafi Maarif untuk melihat manusia sebagai manusia kendati berbeda keyakinan ia tetap memiliki nilai-nilai kemanusiaan ataupun kebaikan yang melekat pada dirinya, sehingga ia pun berhak menjadi seorang pemimpin jika memang ia memiliki kapasitas sebagai seorang pemimpin daripada memilih pemimpin muslim yang tidak memiliki kapasitas dan korup¹². Selain itu, publik terlalu terfokus untuk hanya melihat ayat-ayat tentang permusuhan dan kebencian padahal terdapat banyak ayat yang mendeskripsikan Islam sebagai rahmatan lil alamin seperti Al-baqarah 62: *sesungguhnya orang-orang beriman dan orang-orang yang jadi Yahudi dan Nasrani dan Shabbiin, barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir serta beramal salih maka untuk mereka ganjaran dari sisi Tuhan mereka, dan tidak ada ketakutan atas mereka dan tidaklah mereka akan berduka cita.*

Oleh karenanya membenci atau memusuhi Non-muslim bahkan melakukan tindakan kekerasan kepadanya merupakan tindakan yang tak beradab kecuali satusatunya alasan penggunaan kekerasan yang bisa ditolerir oleh Islam adalah jika kaum Muslimin diusir dari tempat tinggal mereka (*idza ukhriju min diyarihim*). Ini pun masih diperdebatkan oleh sebagian ulama. Misalnya diperdebatkan, bolehkah kaum membunuh orang lain jika jiwanya sendiri tidak terancam.¹³

Tak sebatas itu bahwasanya pendekatan struktualisme harus dipahami untuk memahami Agama dan mengamalkan berdasarkan prinsip humaitas, misalnya keterkaitan antara puasa dengan zakat sebagai hubungan vertikal sekaligus horizontal. Keterkaitan tersebut acapkali secara eksplisit di deskripsikan dalam Alquran seperti halnya keterkaitan sholat dengan solidaritas sosial. Hal ini termaktub dalam Al-Maun menjelaskan bahwa ketidakpedulian terhadap sosial disekitarnya merupakan bentuk pendustaan atau penistaan terhadap agama. Maka dengan pemahaman tersebut akan tercapai sebuah kehidupan masyarakat yang menghargai perbedaan dan kepedulian sosial. Tetapi hal ini rasanya akan menjadi suatu yang utopis ditengahh krisis kemanusiaan dan spritualitas yang disebabkan oleh krisis kebudayaan akibat arus modernisme dan globalisasi, Sehingga diperlukan Merespon problematika tersebut diperlukan perumusan penguatan strategi kebudayaan untuk mengembalikan jati diri bangsa. Sebab sebuah kebudayaan dapat dipahami secara sadar ketika terdapat orang-orang yang mampu menelaahnya, mengkajinya dan mengejewentahkannya atas segala perenungan terhadap berbagai fenomena yang terjadi serta mampu terus merespon segala dinamika yang ada dan terus merefleksikannya.¹⁴ Selain itu, diperlukan perubahan paradigma

dalam memahami agama dengan cara belajar tentang agama bukan belajar agama. Sebab belajar agama akan diajarkan serangkain doktrindan kredo yang mengikat tanpa ada sebuah alternatif lain, sedangkan belajar tentang agama tidak sekedar doktrinal tetapi bagaimana agama tersebut dikaji, dipahami dan diamaalkan, sehingga kebenaran agama tidak di politisasi untuk kepentingan pribadi atau golongan serta mengedepankan ego semata namun dibungkus dengan semangat keagamaan yang penuh dengan ketaatan dan kebaktian.¹⁵

Kesimpulan

Struktualisme sebagai sebuah aliran filsafat bahasa yang digunakan untuk penginterpretasian teks, sehingga teks tidak hanya dipahami sebagai sebuah ajaran agama yang membawa doktrin-doktrin agama yang harus ditaati dengan penuh kebaktian dan ketaatan penuh. Tetapi untuk dikaji, ditelaah dan diamlakan ajarannya bukan sebagai sebuah doktrin yang ditaati namun lebih kepada kesadaran dan kesadaran inilah diharapkan mampu membangkitkan gairah spritualitas dan humanitas bagi pemeluk agama. Selain itu, orientasi pendekatan ini yang terfokus pada dua hal yaitu: teks itu sendiri serta pembaca dalam memproduksi makna melalui proses penalaran, sehingga teks memiliki struktur sendiri (makna) dan pembaca memiliki struktur sendiri (berdasarkan proses pembacaan dan penalaran). Maka keduanya tak dapat dipisahkan dan saling terkait teks tidak akan bermakna jika tidak melalui proses penafsiran sedangkan pembaca tidak hanya mengandalkan akal namun tetap berpijak pada teks. Sebab sehebat apapun akal manusia tidak akan mampu mencapai apa yang menjadi kehendak Tuhan.

Endnotes

- ¹ dikutip dari <https://www.edunews.id/news/politik/ini-transkrip-lengkap-ucapan-ahok-di-kepulaun-seribu> diakses pada Rabu 02-01-19
- ² <https://www.google.com/amp/s/www.bbc.com/indonesia/amp/indonesia-39853373> diakses pada 02-01-19 pukul 14.30
- ³ Laporan Setara Institut mengenai Indek Kota Toleran 2017 menempatkan Kota Jakarta sebagai kota paling tidak toleran dengan skor 2.30 kemudian Banda Aceh 2.90, Bogor 3.05, Cilegon 3.20, Depok 3.30, Yogyakarta 3.40, Banjarmasin 3.55, Makassar 3.65, Padang 3.75 dan peringkat sepuluh di duduki oleh Mataram dengan skor 3,78. lihat di <http://setara-institute.org.id/indeks-kota-toleran-tahun-2017/> diakses pada 01-01-19 puku
- ⁴ <https://nasional.kompas.com/read/2018/09/24/15032301/buni-yani-prabowo-harus-menang-kalau-enggak-saya-dipenjara> diakses pada Rabu 02-01-19 pukul 23.34

- ⁵ Kuntowijoyo, Muslim Tanpa Masjid: Mencari Metode Aplikasi Nilai-Nilai Alquran pada Masa kini, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), hal. 3.
- ⁶ NasrHamid Abu Zaid (Penerjemah: Khoron Nahdliyyin), *Tektualitas Alquran:Kritik terhadap Ulumul Quran*, (Yogyakarta: LKIS 2002): hal. X-XII.
- ⁷ Mun'im Sirry, *Islam Revisionis: Kontestasi Agama Zaman Radikal*, (Yogyakarta: Suka Press:2018): hal. 78.
- ⁸ Struktualis adalah penganut paham struktualisme, Struktualisme sebagai sebuah kajian linguistik yang di populerkan oleh Ferdinand de Saussure yang disampaikan didalam kuliah-kuliahnya sejak 1906 yang kemudian dibukukan dan diberi judul *Course de Linguistique Generale*. Adapun fokus Struktualisme de Saussure telaah bahasa secara sinkronik (mempelajari suatu bahasa pada suatu bahasa dalam kurun waktu tertentu) dan diakronik (mempelajari bahasa sepanjang masa). Ia juga berbicara mengenai *la langue* (suatu bahasa tertentu) dan *la parole* (bahasa dalam wujudnya yang nyata, yang kongkret yakni berupa ujaran). Saussure juga berbicara mengenai signifiant (citra bunyi yang atau kesan psikologis bunyi yang timbul dalam pikiran kita) dan *signifie* (pengertian atau kesan makna yang timbul dalam pikiran kita. lihat di Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta, Rineka Cipta: 2012) hal. 348
- ⁹ Dikutip dari Akrimi Matswah, *Tafsir Kontekstual Terhadap Ayat Tentang Larangan Menjadikan Non-Muslim Sebagai Pemimpin Studi Terhadap Surah Al-Mā'idah/5: 51, suhuf, Vol. 9, No. 1, Juni 2016*. hal. 26.
- ¹⁰ Seorang wanita Arab datang membawa barang untuk dijual di Pasar Bani Qainuqā' kemudian duduk bersebelahan dengan tukang emas dan perak. Orang-orang Yahudi meminta wanita Arab tersebut membuka wajahnya, tapi ia bersikukuh menolak untuk mengabulkan permintaan mereka. Tukang emas dan perak itu kemudian mendekati ke ujung pakaian wanita Arab tersebut dan mengikatkannya ke punggungnya. Ketika wanita Arab tersebut berdiri, terbukalah auratnya dan orang-orang Yahudi pun tertawa terpingkal-pingkal karenanya. Mendapatkan perlakuan seperti itu, wanita Arab tersebut berteriak keras, kemudian salah seorang dari kaum Muslim meloncat ke tukang emas dan perak yang merupakan seorang Yahudi itu dan kemudian membunuhnya. Orang-orang Yahudi lainnya tidak tinggal diam. Mereka menarik orang Muslim tersebut dan membunuhnya. Karena kejadian tersebut, keluarga orang Muslim yang terbunuh berteriak memanggil kaum Muslimin sembari menyebutkan ulah orang-orang Yahudi. Kaum Muslimin pun marah besar kemudian terjadilah perang antara mereka melawan orang-orang Yahudi. Dikutip dari Akrimi Matswah, *Tafsir Kontekstual Terhadap Ayat Tentang Larangan Menjadikan Non-Muslim Sebagai Pemimpin Studi Terhadap Surah Al-Mā'idah/5: 51. hal. 28-29*.
- ¹¹ Ahmad Syafii Maarif, *Titik Kisar Perjananku*, (Bandung; Mizan, 2009): hal. 204.
- ¹² Ahmad Syafii Maarif, *Alquran dan relaitas Umat*, (Jakarta: Republika, 2010): hal.3.
- ¹³ Dikutip dari Abdurahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam kita*, (Jakarta: Wahid Isntitute, 2006): Hal. xxviii.
- ¹⁴ Haidar Baqir, *Islam Tuhan Islam Manusia:Agama dan Spritualitas di zaman kacau*, (Bandung: Mizan, 2017): hal. 25.
- ¹⁵ Mun'im Sirry, *Islam Revisionis: Kontestasi Agama Zaman Radikal*, (Yogyakarta: Suka Press:2018): hal. 85-88.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, Jakarta, Rineka Cipta: 2012

Abdurahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam kita*, Jakarta: Wahid Isntitute, 2006

- Ahmad Syafii Maarif, *Al-Quran dan realitas Umat*, Jakarta: Republika, 2010
- Ahmad Syafii Maarif, *Titik Kisar Perjananku*, Bandung; Mizan, 2009
- Akrimi Matswah, *Tafsir Kontekstual Terhadap Ayat Tentang Larangan Menjadikan Non-Muslim Sebagai Pemimpin Studi Terhadap Surah Al-Mā'idah/5: 51, Suhuf, Vol. 9, No. 1, Juni 2016*
- Haidar Baqir, *Islam Tuhan Islam Manusia: Agama dan Spritualitas di zaman kacau*, Bandung: Mizan, 2017
- Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Mencari Metode Aplikasi Nilai-Nilai Alquran pada Masa kini*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2018
- Mun'im Sirry, *Islam Revisionis: Kontestasi Agama Zaman Radikal*, Yogyakarta: Suka Press:2018
- NasrHamid Abu Zaid (Penerjemah: Khoron Nahdliyyin), *Tektualitas Alquran: Kritik terhadap Ulumul Quran*, Yogyakarta: LKIS 2002.